

# Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Malang

Doni Septiawan, Naura Meddina, Ashifa Amanda, Dewi Fatmasari Edy\*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: dewi.fatmasariedy.fpsi@um.ac.id

Paper received: 15-12-2023; revised: 15-04-2024; accepted: 24-05-2024

## Abstract

Adjustment is essential when transitioning to a new place. This research aims to investigate the experience of adjustment and ways to overcome problems in the adjustment of Batak students who have migrated to Malang. This study utilized qualitative methods, employing a phenomenological approach. Data was obtained through semi-structured interviews conducted with three participants. The participants are students from the Batak tribe, North Sumatra and currently studying in Malang. The data results were analyzed using thematic analysis techniques with data validity testing carried out through credibility and transferability techniques. The research results show that Batak students face challenges in terms of language difficulties, food problems, and social culture. Batak students overcome this problem by mingling, learning Javanese, asking their friends to use standard language or Indonesian, adapting to the style of local people, and controlling their emotional level with the surrounding environment. Past experience is a supporting factor that is very influential in terms of adjustment for Batak students who migrate to Malang.

**Keywords:** adjustment; Batak student; migrating

## Abstrak

Penyesuaian diri merupakan hal penting ketika merantau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengalaman penyesuaian diri dan cara untuk melalui permasalahan dalam penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Malang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur yang dilakukan kepada tiga partisipan. Ketiga partisipan penelitian ini merupakan mahasiswa yang berasal dari suku Batak, Sumatera Utara dan sedang berkuliah di Malang. Hasil data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan uji keabsahan data dilakukan melalui teknik kredibilitas dan transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa batak menemui tantangan dalam hal kesulitan bahasa, masalah makanan, dan sosial budaya. Mahasiswa batak mengatasi masalah tersebut dengan berbaur, belajar bahasa jawa, meminta temannya menggunakan bahasa yang baku atau bahasa Indonesia, menyesuaikan gaya orang lokal, dan mengontrol tingkat emosi dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman masa lalu merupakan faktor pendukung yang sangat sangat berpengaruh dalam hal penyesuaian diri pada mahasiswa batak yang merantau di Malang.

**Kata kunci:** penyesuaian diri; mahasiswa batak; merantau

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk masa depan mahasiswa dan perkembangan masyarakat secara menyeluruh. Mahasiswa tentunya akan memilih universitas yang memiliki reputasi dan kualitas yang baik. Hal ini dikarenakan mahasiswa akan dipandang lebih baik dan dihargai saat menempuh pendidikan di universitas yang terpendang. Saat ini, universitas dengan reputasi dan kualitas yang baik lebih banyak berpusat di pulau Jawa. Menurut Dikti Ristek (2022), perguruan tinggi terbaik banyak yang berada di Pulau Jawa, adapun contohnya terdapat lima perguruan tinggi unggulan Indonesia seperti Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berada di peringkat 231, kemudian disusul oleh Institut Teknologi Bandung (ITB) di peringkat 235, diikuti oleh Universitas Indonesia (UI)

pada posisi 248, Universitas Airlangga (Unair) di peringkat 369, dan dilengkapi oleh Institut Pertanian Bogor pada peringkat 449. Dari data tersebut terlihat adanya ketidakmerataan kualitas pendidikan di Indonesia sehingga menyebabkan banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar Pulau Jawa memutuskan untuk merantau ke Pulau Jawa.

Kenyataannya, merantau tidak semudah yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan bahasa, karakter, lingkungan sosial, kebiasaan sehari-hari, serta aturan yang berlaku di lingkungan baru. Walaupun Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama yang digunakan, tetapi mayoritas masyarakat Jawa masih sering menggunakan bahasa ibunya yaitu Bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari (Hutabarat dan Nurchayati, 2021). Hal ini menyebabkan adanya kesulitan dalam berkomunikasi antara mahasiswa rantau dengan individu setempat. Selain itu, kebiasaan sehari-hari dan aturan yang berlaku juga berbeda. Mahasiswa rantau harus menyesuaikan diri dengan perbedaan yang ada. Hal ini bisa menjadi tantangan dan juga hambatan yang harus dihadapi oleh mahasiswa tersebut.

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki individu untuk mengendalikan perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan yang datang dari dalam maupun luar lingkungan. Penyesuaian diri adalah sebuah usaha agar terjadi keseimbangan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan (Ghufron dan Risnawita, dalam Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. 2020). Schneiders (1999) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon mental dan perilaku ketika individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan di dalam dirinya, seperti ketegangan, konflik, dan frustrasi yang dialami sehingga terwujud keseimbangan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan harapan yang dimiliki di lingkungan tempat tinggalnya. Ia juga mengemukakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian diri individu adalah kondisi psikologis. Menurut Baker & Siryk (1984) terdapat beberapa dimensi penyesuaian diri, yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian emosional pribadi, dan juga keterikatan institusi. Lebih lanjut, Schneiders (1999) menyebutkan beberapa aspek penyesuaian diri yang meliputi ketiadaan emosi yang berlebihan, meminimalkan mekanisme pertahanan diri, mengurangi rasa frustrasi, berpikir rasional dan dapat mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistis dan objektif. Namun, kemampuan penyesuaian diri individu biasanya tidak sama antara satu sama lain (Goethals & Worchel, dalam Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R., 2020) karena kemampuan penyesuaian diri merupakan suatu hal personal yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, serta karakteristik masing-masing individu. Penyesuaian diri ini berdampak pada keberhasilan mahasiswa dalam menjalankan akademik maupun hubungan sosial dengan individu di lingkungan sekitar.

Lestari (dalam Fitri dan Kustanti, 2020) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik akan membuat individu lebih mudah bergaul sehingga individu dapat lebih leluasa membuka diri kepada lingkungannya. Saat seorang individu merantau, ia mendapat banyak tuntutan-tuntutan baru dalam hidupnya, hal ini meliputi tuntutan budaya, lingkungan, kemandirian, dan akademik. Untuk mengatasi tuntutan-tuntutan tersebut, mahasiswa harus memiliki keyakinan diri, yang disebut juga sebagai efikasi diri. Efikasi diri terbagi kedalam tiga jenis, yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, serta efikasi diri akademik (Baron dan Byrne, dalam Fitri dan Kustanti, 2020). Baron dan Byrne menjelaskan bahwa efikasi diri akademik merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas, mengatur aktivitas belajarnya, serta mewujudkan harapan akademik yang dimilikinya,

maupun yang dimiliki oleh orang lain. Hal ini selaras dengan pengungkapan Wijaya (dalam Fitri dan Kustanti, 2020) bahwa adanya hubungan antara penyesuaian diri dengan kemandirian yang ditunjukkan lewat aspek-aspek efikasi diri. Selain itu penyesuaian diri yang dihadapi oleh mahasiswa rantau merupakan hal yang tidak mudah. Kesulitan ini akan berakibat pada masalah psikologis dan perilaku mahasiswa tersebut (Murti, et al., 2023).

Terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi penyesuaian diri mahasiswa Suku Batak yang merantau ke Kota Malang. Nadlyfah & Kustanti (2020) dalam Murti, et al., (2023) menyebutkan jika hambatan atau tantangan yang dialami oleh mahasiswa rantau membuat mereka gagal atau sulit beradaptasi, hal tersebut dapat berdampak pada kondisi lingkungan dan dirinya. Kesulitan yang dialami saat beradaptasi akan berakibat pada masalah psikologis dan perilaku individu, seperti gangguan kecemasan, perasaan rendah diri, kepercayaan diri, stres emosional, dan juga kesepian. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ardyles dan Syafiq pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari luar Jawa merasa tidak percaya diri saat berada di kelas yang mayoritas mahasiswanya berasal dari Jawa. Hambatan-hambatan yang dapat mengganggu proses penyesuaian diri oleh mahasiswa Batak yang merantau ke Malang mencakup Bahasa, aturan, dan kebiasaan yang berbeda dengan daerah asal mereka. Mahasiswa yang berasal dari satu suku tertentu biasanya berasal dari sebuah daerah yang lingkungan sosialnya homogen, sehingga ketika ia merantau ke luar asal daerahnya, ia harus berinteraksi dengan masyarakat yang heterogen secara suku, ras, agama, dan bahasa (Wirawan dan Setiawan, 2022)

Secara umum, kebiasaan serta aturan yang berlaku pada daerah Jawa Timur sangat berbeda dengan daerah asal orang yang bersuku Batak. Karakteristik orang batak cenderung tegas, jujur, terbuka dan tidak bertele-tele. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak pada 2012 (dalam Hutabarat dan Nurchayati, 2021) menunjukkan bahwa masyarakat Suku Batak terkenal dengan karakter yang keras, tempramen, kasar, dan kebiasaan berbicara dengan volume suara yang keras. Hal ini sangat berbeda dengan karakteristik masyarakat Suku Jawa yang menjunjung tinggi prinsip *ajining diri soko lathi*, hal ini memiliki arti bahwa harga diri seseorang sangat tergantung pada ucapan serta bahasanya sehingga setiap orang memperhatikan tutur kata yang ia keluarkan (Hutabarat dan Nurchayati, 2021). Malang, masih menggunakan Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Sehingga, bahasa yang berbeda ini juga menjadi salah satu tantangan terbesar mahasiswa Batak yang merantau ke Malang. Hal ini memengaruhi kehidupan sosial dan pendidikan mereka. Walaupun Bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar yang digunakan dalam perkuliahan, komunikasi antar mahasiswa yang dilakukan baik di dalam maupun luar kelas umumnya masih menggunakan Bahasa Jawa (Hutabarat dan Nurchayati, 2021).

Selain itu, Mareza dan Nugroho (dalam Murti, et al., 2023) menyebutkan faktor utama yang menyebabkan kendala pada proses adaptasi mahasiswa yang merantau, khususnya dari luar Pulau Jawa adalah letak geografisnya, baik secara fisik, alam, sosial, maupun budaya. Pernyataan yang dikemukakan oleh Mareza dan Nugroho ini mendukung penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Murti, et al. (2023) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa dari luar Pulau Jawa yang merantau di Malang mengungkapkan bahwa mahasiswa dari luar Pulau Jawa mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri karena adanya perbedaan bahasa, budaya, dan suasana. Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ardyles dan Syafiq (2017) dengan subjek yang lebih spesifik, yaitu mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur yang kuliah di Surabaya, ditemukan

bahwa mahasiswa rantau ini juga menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri. Penyesuaian diri yang sulit ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk masalah bahasa, kendala finansial, kesulitan dalam berinteraksi, dan kesulitan dalam menemukan tempat ibadah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hutabarat & Nurchayati (2021) menekankan bahwa mahasiswa yang berasal dari Batak yang merantau di Surabaya seringkali dihadapkan pada tantangan terkait bahasa, makanan, keuangan, dan proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa permasalahan dan tantangan penyesuaian diri mahasiswa menjadi beraneka ragam. Dalam penyesuaian diri ini, tentu saja akan ada perbedaan dalam kebiasaan yang dapat memicu perasaan cemas dan stres yang dikenal sebagai *culture shock* (gegar budaya) (Ardyles dan Syafiq, 2017). *Culture shock* merupakan suatu reaksi yang muncul diakibatkan oleh kondisi yang menyebabkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya (Mulyana, 2006, dalam Ardyles dan Syafiq, 2017). Dari permasalahan tersebut tentunya mahasiswa dituntut harus bisa mengatasinya sendiri. Lazarus (1976) dalam Wijanarko & Syafiq (2013) mengemukakan cara-cara untuk menghilangkan stresor atau permasalahan dan tantangan dalam beradaptasi dengan beberapa strategi penyesuaian diri, yaitu menghindari dari masalah (*avoidance*), berupaya mengendalikan emosi, pikiran, dan perilaku (*self-control*), serta menghadapi masalah secara aktif (*active coping*).

Dengan demikian, penelitian mengenai penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Malang ini penting karena dapat menghasilkan informasi baru yang lebih baik mengenai pengalaman dan proses penyesuaian diri mahasiswa yang harus menjalani pendidikan jauh dari tempat tinggal asal mereka. Salah satu aspek yang membedakan penelitian ini adalah lokasinya yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini fokus pada Kota Malang, sementara penelitian sebelumnya belum pernah dilakukan di Kota Malang. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggali pengalaman pada kendala dan tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa secara lebih rinci. Penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Melalui pendekatan yang lebih mendalam ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman dan cara untuk melalui permasalahan dalam penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Malang. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan wawasan yang lebih kaya mengenai penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Malang.

## 2. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dikutip dari Fadli (2021), Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang rinci dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015: 77). Sementara pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap, mempelajari serta memahami fenomena suatu individu dalam konteks keunikan dan kekhasan yang dialami oleh individu hingga tingkat keyakinan individu yang bersangkutan. Martin Heidegger mengembangkan pendekatan ini dengan tujuan untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia, mencari hakikat atau esensi dari pengalaman dan sasarannya adalah untuk memahami pengalaman sebagaimana disadari (Fadli, 2021). Peneliti menggunakan fenomenologi untuk memahami

pandangan subjek dengan pengalaman penyesuaian diri dan mengatasi permasalahan merantaunya sehingga peneliti dapat memahami dan memaknainya dalam kehidupan yang nyata.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan menggunakan *snowball sampling* untuk mencari subjek, Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa *snowball sampling* merupakan teknik pemilihan subjek yang awalnya berjumlah kecil atau sedikit kemudian semakin lama subjek akan semakin banyak dan membesar, hal ini dianalogikan seperti bola salju. Teknik *snowball sampling* digunakan karena peneliti menghadapi kesulitan saat mencari subjek yang keturunan asli Batak dan tinggal di wilayah Batak juga, bukan hanya berdasarkan gen atau keturunan semata. Penelitian ini dilakukan kepada tiga subjek yang merupakan mahasiswa semester 5 dengan keturunan asli Suku Batak dan merantau di Malang. Penelitian ini dilakukan kepada mahasiswa semester 5 karena mahasiswa semester 5 dianggap sudah merasakan proses penyesuaian diri yang cukup lama sebagai mahasiswa dan tidak terlalu baru. Subjek A berumur 21 tahun, berasal dari kota Padang Sidempuan, Sumatera Utara, dan sedang menempuh pendidikan semester 5 di salah satu Universitas Negeri di Malang. Sementara subjek F yang merupakan teman dari subjek A berasal dari kabupaten Mandailing Natal juga mengenyam pendidikan di universitas yang sama dengan subjek A dan berumur 21 tahun. Subjek terakhir yaitu subjek P berumur 21 tahun, berasal dari kota Rantauprapat, Sumatera Utara, dan merupakan teman kuliah dari subjek A dan subjek F. Ketiga subjek tergabung dalam komunitas mahasiswa asal Sumatera Utara yang merantau di Malang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur merupakan wawancara yang didesain agar subjek penelitian dapat menjawab dengan bebas dan tidak dibatasi, tetapi subjek penelitian tidak diperkenankan untuk keluar dari alur tema yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2013). Wawancara dilakukan sesuai panduan wawancara yang dibuat berdasarkan teori penyesuaian diri oleh Schneiders. Waktu penelitian dilaksanakan pada 2 November 2023, ditempat yang tertutup sehingga tidak memungkinkan adanya pihak ketiga yang mendengarkan. Wawancara ini direkam menggunakan *handphone* dengan persetujuan subjek yang berguna untuk menganalisis hasil wawancara.

Hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tema. Teknik keabsahan atau uji keabsahan data dilakukan melalui teknik kredibilitas dan transferabilitas. Kredibilitas adalah hal yang mempertanyakan dari kualitas hasil yang telah ditemukan. Dalam hal ini melibatkan peneliti untuk mempertanyakan lebih rinci dan mengenali hal-hal yang diceritakan oleh partisipan. Transferabilitas adalah sejauh mana hasil temuan dapat diaplikasikan atau dapat digeneralisasikan pada kelompok lain (Afiyanti, 2008; Melati et al., 2021 dalam Murti, et al., 2023).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

Berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian, dapat dimunculkan empat tema diantaranya yaitu alasan merantau, tantangan penyesuaian diri di perantauan, penyesuaian diri di perantauan dan faktor pendukung proses penyesuaian diri

### 3.1.1 Tantangan Penyesuaian Diri

Saat berada di lingkungan yang baru ketika merantau, mahasiswa yang merantau terutama mahasiswa batak sering mengalami berbagai kesulitan dan juga masalah dalam penyesuaiannya. Kesulitan dan masalah tersebut meliputi kesulitan bahasa, masalah makanan serta masalah sosial

#### 3.1.1.1 Kesulitan Bahasa

Mahasiswa Batak yang merantau di Malang mengalami kesulitan bahasa, terutama mahasiswa yang belum pernah tinggal di lingkungan berbahasa Jawa. Mereka mengalami gegar budaya saat kebanyakan orang di lingkungannya sering berbicara dalam bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari:

*“Mmm, mungkin yang kedua itu ya jelas untuk bahasa. Bahasa, kan, untuk di UIN sendiri banyak di Jawa Timur gitu, ya. Jadi orang itu sama orang itu gak mungkin bahasa Indonesia gitu, kan. Mesti bahasa Jawa. Tapi kalau saya ngomong ke orang itu pasti orang itu pakai bahasa Jawa, jadi saya cuma bisa jawab ‘nggeh, nggeh’. Jadi walaupun gak ngerti, saya bilang ‘nggeh’ aja.”* (Subjek A, 2 November 2023).

*“Kalau bahasa tentu berbeda ya mbak, tapi lebih ke karena emang di tempat aku dulu banyak orang Jawa, jadi lebih bisa menyesuaikan bahasanya. Bisa memahami lah tapi gak bisa mengucapkan.”* (Subjek P, 2 November 2023).

Dari masalah ini mengakibatkan mereka cenderung kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, terkhusus orang tua karena mayoritas memakai bahasa jawa dalam berkomunikasi. Karena bahasa jawa sangat jarang didengar oleh subjek:

*“Bahasa Jawa itu sangat jarang saya dengar, jadi, ya, terasa. Terasa, mas. Memang sangat susah berkomunikasi, terutama kepada orang-orang yang lebih tua, yang orang-orang tua di sini itu kan cenderung bahasa Indonesia-nya susah, ya, mas.”* (Subjek F, 2 November 2023).

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa bahasa merupakan tantangan utama dan paling umum, yang dihadapi mahasiswa Batak yang merantau di Malang.

#### 3.1.1.2 Masalah Makanan

Mahasiswa Batak yang merantau di Malang ternyata tidak hanya dihadapkan dengan persoalan terkait bahasa tetapi juga terkait makanan dimana terdapat perbedaan pada cita rasa makanannya. Sehingga masalah makanan ini juga menjadi tantangan bagi mahasiswa Batak yang merantau dalam proses penyesuaian dirinya di Malang karena pada awal penyesuaian diri mereka harus menambahkan kondimen lain di makanan mereka agar mereka bisa makan makanannya:

*“Terus dari segi makanan ya, juga gitu, lah. Makanan di sana, kan, kuat akan rempah-rempahnya, sedangkan kalau di Malang ini kan ya manis ciri khasnya. Terutama di Kota Malang ini, yang saya rasakan itu manis, sehingga kalau saya makan itu kadang-kadang awal-awal itu saya selalu makan pakai saos, itu, Mas.”* (Subjek F, 2 November 2023).

*“Kalau hal-hal lain selain Bahasa, mungkin kayak makanan, mungkin agak terasa kontras di sana sama di sini.”*(Subjek P, 2 November 2023).

*“Terus yang untuk perbedaan di- apalagi- makanan mungkin.”* Subjek A, 2 November 2023).

Masalah makanan ini selain memberikan dampak yang negatif pada penyesuaian diri pada semua subjek, tetapi juga memberikan dampak yang positif pada subjek A. Subjek A merasakan adanya perbedaan harga makanan yang sangat berbanding terbalik dengan daerah asalnya sehingga ia dapat mengurangi pengeluaran untuk masalah makanan yang dimana memberikan dampak positif pada mahasiswa yang merantau untuk dapat menghemat pengeluaran:

*“Terus yang untuk perbedaan di- apalagi, makanan mungkin. Makanan ya jelas- untuk harga jelas berbeda, harga itu jelas berbeda. Kalau saya pertama kesini juga kaget, gitu. Harga-harga makanan pun bisa dapet sepuluh ribu. Sepuluh ribu dapat, delapan ribu, itu saya kaget. Terus yaa rasa pun pasti, lidah ada beda.”* (Subjek A, 2 November 2023).

Sehingga pada masalah makanan yang terdapat pada mahasiswa Batak yang merantau dimalang ini tentunya memberikan dampak negatif dan juga positif. Dampak negatif terdapat pada cita rasa makanan yang sangat berbeda dan dampak positif yang diperoleh adalah harga makanan yang cukup terjangkau dan berbeda seperti tempat asalnya.

### 3.1.1.3 Masalah Sosial Budaya

Sebagai mahasiswa yang merantau dan hidup jauh dari keluarga dan lingkungan tempat lahirnya, beberapa dari mereka mengaku bahwa mereka juga mengalami masalah sosial budaya. Mereka mengalami masalah sosial budaya yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari. Yang mana mereka menganggap adab masyarakat Malang lebih baik dibandingkan orang-orang di daerah asalnya:

*“Terus juga dari segi keramahan orang. Nah ini juga mas yang sangat beda dari sana, kalau dari segi keramahan orang sini misalnya berpapasan dengan orang, apalagi yang lebih tua pasti wajib negur.”* (Subjek F, 2 November 2023)

Selain masalah kebiasaan sehari-hari, subjek P juga merasakan perbedaan pada kultur agama di Malang.

*“Mungkin kultur dari segi religinya sangat berbeda kalau disana sama disini. Apalagi masyarakat sekitar juga etnosentrisme terhadap agama lumayan tinggi kalau di sini, menurut saya ya.”* (Subjek P, 2 November 2023)

Dapat diketahui bahwa beberapa subjek mengalami masalah pada perbedaan sosial budaya. Yang mana salah satu subjek merasa perbedaan pada kebiasaan sehari-hari masyarakat setempat dan subjek lainnya merasa perbedaan pada kultur agama di Malang.

### 3.1.2 Penyesuaian Diri

#### 3.1.2.1 Penyesuaian Bahasa

Menurut data yang diperoleh mahasiswa batak melakukan beberapa cara untuk menyesuaikan diri di Malang. Penyesuaian yang pertama adalah bahasa, para subjek menyesuaikan diri mereka dengan berbaur dan belajar sedikit demi sedikit bahasa Jawa. Penyesuaian bahasa yang lain adalah dengan meminta temannya menggunakan bahasa yang baku atau bahasa Indonesia serta memahami mimik muka mereka.

Selain belajar mereka juga mengaku bahwa menyesuaikan terkait intonasi bagaimana mereka ngomong agar sesuai dengan intonasi yang digunakan pada orang yang di Malang serta tidak adanya perbedaan persepsi.

*“Iya. Kalau untuk lingkungan yaa nanti bisa disesuaikan sama teman-teman di sekitaran saya juga. Orang itu menyesuaikan, saya juga menyesuaikan bagaimana orang itu”* (Subjek A, 2 November 2023).

*“Jadi walaupun mereka udah tahu, saya kadang ya tetap pelan-pelan juga nggak terlalu ngegas atau keras juga ke orang itu. Permasalahannya kayak gitu.”* (Subjek A, 2 November 2023).

*“Jadi ya itu, Mas. Seiring berjalannya waktu teman-teman juga merasa karena saya ini beda sendiri, kan. Di lingkungan saya itu merasa unik, jadi orang itu mulai mendekati saya, Mas. Nah, disitulah mulai berbaur sama orang-orang sini. Jadi ee-diajarkan, lah. Saling mengajarkan, tutur orang itu, bahasa orang itu, budaya orang itu. Saya juga masih tau gimana bahasa saya, tutur saya, jadi saling paham mas.”* (Subjek F, 2 November 2023).

*“Contoh nih, contoh. Kalau masalah yang lain lain mungkin kayak masalah Bahasa, mungkin kalau di kelas mungkin masih pakai bahasa yang lebih ke baku. Tapi kalau udah bercengkrama sama orang-orang yang asli orang lokal mungkin, ataupun orang rantau yang juga tidak asli Malang, ya ada trik-trik sendiri untuk memahami gimmick-gimmick mereka lah, mimik muka lah kadang.”* (Subjek P, 2 November 2023).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa penyesuaian bahasa yang dilakukan setiap subjek berbeda, terdapat penyesuaian bahasa dengan mulai belajar dan berbaur dan juga menyesuaikan dengan orang sekitar serta memakai bahasa Indonesia sebagai jalan terbaik untuk berkomunikasi.

#### 3.1.2.2 Penyesuaian Sosial

Penyesuaian yang selanjutnya terkait penyesuaian sosial yang dapat dilihat dari hubungan subjek dengan orang yang ada di lingkungan sekitar mereka dan juga sebagai jalan mereka untuk belajar menyesuaikan diri di Malang. Menurut data yang diperoleh mahasiswa batak melakukan beberapa cara untuk menyesuaikan diri di Malang, seperti apa yang telah dilakukan oleh subjek A dan P, mulai dari berbaur, menyesuaikan gaya orang lokal, dan mengontrol tingkat emosi dengan lingkungan sekitarnya.



*“Jadi kalau penyelesaian masalah itu memang harus diomongin ya. Kita kadang kalau memang apa- nggak- kurang cocok, itu memang pendam dikit. Tapi kalau memang misalnya dia udah kayak melewati gitu, kita nggak bisa tolelir lagi. Nah, baru kita ngomong, gitu.”* (Subjek A, 2 November 2023).

*“Kalau mengatasi masalah mungkin sama-sama kayak tadi aja. Ya, kalau masih di kampung sama disini ya tingkat kontrol emosinya lebih disesuaikan, dengan siapa, dimana, keadaannya gimana.”* (Subjek P, 2 November 2023).

Selain itu, terdapat penyesuaian sosial lain dengan mengikuti organisasi daerah asal dan belajar cara penyesuaian diri dengan para senior yang sudah terlebih dahulu mengalami penyesuaian diri. Seperti halnya yang dilakukan oleh subjek A:

*“Kalau untuk eee dampak dari konflik itu ya, kalau sampai tertekan sih enggak. Saya nggak merasa sampai tertekan soalnya, kan, walau misalnya, orang itu beda atau ada rada apa gitu ke saya. Kan ada komunitasnya juga. Jadi ya kadang, mmm, orang ini ngomong kayak gini maksudnya apa? Jadi orang yang ordasnya itu bilang itu nggak usah diapakan karena ya udah senior gitu, kan, biasanya ngomong. ‘Orang itu gini tuh, Dek. Maksudnya gini, jadi kamu nggak usah ngambil pusing’. Jadi nggak terlalu berat untuk konflik atau sampai stress, itu nggak ada.”* (Subjek A, 2 November 2023).

Bermain dengan anak se daerah asal juga menjadikan salah satu alternatif yang dilakukan oleh subjek F selain dengan cara mengikuti organisasi daerah seperti yang dilakukan oleh subjek A. Menariknya hal ini juga dijadikan sebagai bentuk pelarian subjek ketika mereka terdapat masalah dalam penyesuaian diri mereka sehingga mereka akan kembali main dengan teman se daerah dan sambil pelan-pelan belajar untuk menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan baru mereka. Berolahraga juga salah satu menjadi bagian dalam penyesuaian diri seperti halnya yang dilakukan subjek F, sehingga subjek dapat menjalin hubungan dengan orang di lingkungan baru dan dapat mempercepat proses penyesuaian diri subjek.

*“Terus saya kalau biasanya dia awal-awal itu cara menenangkannya ya saya, yang seperti saya bilang tadi mas, saya main-mainnya sama teman-teman saya dari Sumatera Utara, dari Medan.”* (Subjek F, 2 November 2023).

*“Jadi pas di asrama itu, kami sering olahraga, Mas. Sama, ya, entah orang mana-mana aja lah. Tetapi mayoritasnya orang Jawa. Jadi ya di situ lama-lama makin akrab, akrab, akrab. Ya sudah jadi terbiasa, eee, bisa saling tahu antar watak. Watak orang sini, orang Jawa sini, watak saya sendiri.”* (Subjek F, 2 November 2023).

### 3.1.3 Faktor Pendukung

Saat menghadapi hambatan dalam penyesuaian diri, tentu dibutuhkan faktor pendukung yang dapat membantu proses penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Malang. Terdapat berbagai macam hal yang dapat membantu mahasiswa saat menyesuaikan diri di perantauan, baik faktor internal, maupun eksternal seperti yang disebutkan oleh responden.

*“Jadi ya itu, Mas. Seiring berjalannya waktu teman-teman juga merasa karena saya ini beda sendiri, kan. Di lingkungan saya itu merasa unik, jadi orang itu mulai mendekati saya, Mas. Nah, disitulah mulai berbaur sama orang-orang sini. Jadi ee-diajarkan, lah. Saling mengajarkan, tutur orang itu, bahasa orang itu, budaya orang itu. Saya juga masih tau gimana bahasa saya, tutur saya, jadi saling paham mas.”* (Subjek F, 2 November 2023)

*“Kan ada komunitasnya juga. Jadi ya kadang, mmm, orang ini ngomong kayak gini maksudnya apa? Jadi orang yang ordasnya itu bilang itu nggak usah diapakan karena ya udah senior gitu, kan, biasanya ngomong. ‘Orang itu gini tuh, Dek. Maksudnya gini, jadi kamu nggak usah ngambil pusing’.”* (Subjek A, 2 November 2023)

*“Waktu disini pun, yaa, misalnya rada kangen dikit, yaa telponan, vc an aja gitu. Sekali dua minggu, sekali berapa, nggak teratur juga.”* (Subjek A, 2 November 2023)

Kedua subjek menjelaskan bahwa salah satu faktor yang membantu penyesuaian dirinya saat di Malang adalah karena teman-teman yang suportif. Selain itu, pengalaman merantau di masa lalu yang sudah pernah dialami oleh subjek pun turut membantu subjek saat masa penyesuaian diri.

*“Kalau dari riwayat pendidikan saya, saya itu pernah merantau ke Medan. Jadi rumah saya itu, kan, di Kabupaten. Saya sekolah dulu pas SMA-nya di Medan, dimana kalau di Medan itu, bukan Batak aja, Mas, semua suku ada di situ. Jadi saya sebelumnya sudah pernah penyesuaian, sama hal-hal yang kayak gini tuh.”* (Subjek F, 2 November 2023)

*“Iya, kalo bisa dibilang saya nggak homesick yaa, nggak homesick. Soalnya, kan, yaa cerita dikit ini dari SMA itu saya udah beda kota gitu sama sekolahnya, asrama gitu kan.”* (Subjek A, 2 November 2023)

Meskipun tidak pernah merantau, lingkungan tempat subjek P tinggal di kota asal memiliki populasi orang Jawa yang tidak sedikit sehingga hal ini turut membantu penyesuaian diri subjek terhadap bahasa Jawa saat sudah berada di Malang.

*“Kalau bahasa tentu berbeda ya, Mbak. Tapi lebih ke karena emang di tempat aku dulu banyak orang Jawa, jadi lebih bisa menyesuaikan bahasanya. Bisa memahami, lah, tapi gak bisa mengucapkan.”* (Subjek P, 2 November 2023)

Faktor internal seperti sifat yang dimiliki subjek juga menjadi faktor pendukung lainnya yang dapat membantu penyesuaian diri. Sifat mudah berbaur serta fleksibel yang dimiliki oleh beberapa subjek membuat penyesuaian diri mereka menjadi lebih nyaman.

*“Kayanya cepat berbaur.”* (Subjek P, 2 November 2023)

*“Jadi mungkin untuk kagok nya itu nggak terlalu, sih. Yang satu apalagi. Jadi emang rada fleksibel orangnya. Kemana aja bisa.”* (Subjek A, 2 November 2023)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat bawaan, pengalaman masa lalu serta lingkungan yang suportif dapat mendukung penyesuaian diri mahasiswa Batak di Malang

### 3.1.4 Alasan Merantau

Secara umum, merantau merupakan budaya yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Batak. Namun motivasi tiap individu untuk merantau tentu saja berbeda, tergantung pada pengalaman serta lingkungannya. Demikian pula dengan beberapa partisipan yang merantau di Malang, ketiga partisipan menyebutkan bahwa mereka merantau dengan keinginan dan kemauan dari dalam diri sendiri.

*“Saya ini, Mas, merantau ini memang keinginan saya sendiri, Mas. Dari dulu nya, Mas. Bukan karena ngikutinnya karena orang Batak ini sering merantau, saya merantau. Gak, Mas. Saya itu memang keinginan dari saya sendiri.”* (Subjek F, 2 November 2023)

*“Jadii waktu nyobak-nyobak aja coba lah di Malang ntah kampus mana aja gitu kan, jadii waktu itu langsung berangkat orang tua radak apaa gitu radaa.. eh nggak usahlah, yang dekat-dekat kan.. orang tua biasanya gitu.. Udah laa saya gas kan lah ke Malang.. nyobak-nyobak.”* (Subjek A, 2 November 2023)

*“Karena emang ini pilihan sendiri kayaknya sejauh ini gak pernah merasa sampai menyalahkan keadaan, orang lain, gak pernah, fine fine aja.”* (Subjek P, 2 November 2023)

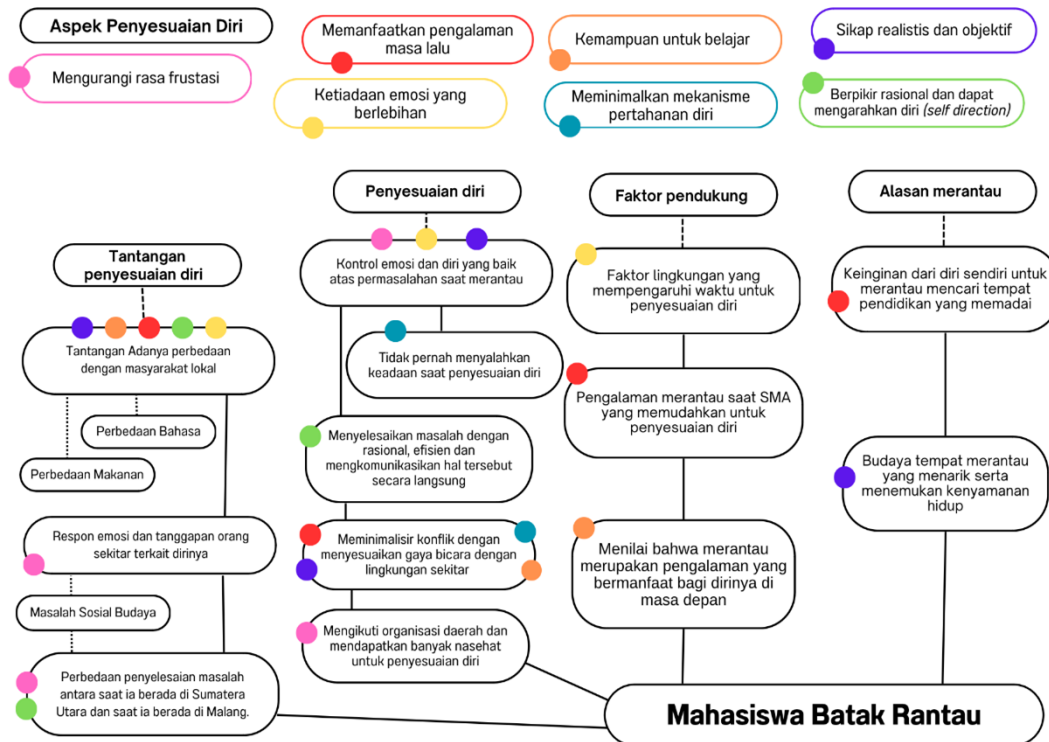
Salah satu alasan utama yang diberikan responden saat memilih kuliah merantau di Malang adalah karena responden merasa bahwa kemajuan pendidikan di Indonesia tidak merata, sehingga responden yang berasal dari pulau luar Jawa merasa harus merantau ke pulau Jawa agar mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi.

*“Saya itu memang keinginan dari saya sendiri. Kenapa saya bilang gitu? Karena memang dari daerah saya sendiri, Mas, kemajuan di Indonesia ini gak merata gitu, Mas. Karena disana itu memang betul-betul tingkat pendidikan itu sangat rendah, Mas. Makanya saya ada punya dua opsi, antara merantau di Medan, sama di Malang. Saya udah nyoba di Medan, kan, Mas, dan saya jadi mau coba ke tahap yang lebih tinggi untuk kuliah ini. Jadi saya nyoba ke Pulau Jawa, dimana pendidikan itu- kan, sumber pendidikan yang sedikit lebih tinggi itu di Indonesia itu kan di Jawa, khususnya di Malang, kota pendidikannya.”* (Subjek F, 2 November 2023)

Sementara subjek lainnya menyebutkan bahwa alasan mereka merantau ke Malang adalah karena ingin mencoba pengalaman serta mempelajari hal baru.

*“Dari SMA itu saya udah beda kota gitu sama sekolahnya, asrama gitu, kan. Jadi waktu nyoba nyoba aja, coba lah di Malang, ntah kampus mana aja gitu, kan. Jadi waktu itu langsung berangkat.”* (Subjek A, 2 November 2023)

*“Kalau sulitnya enggak. Jadi pengalaman yang kaya tadi itu. Penting untuk kedepannya, mana tau nanti kerja atau merantau di tempat lain, kan, lebih enak. Basic basic merantau.”* (Subjek P, 2 November 2023)



Gambar 1. Peta Konsep Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak

Hasil penelitian ini juga digambarkan dalam bentuk peta konsep lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dari semua aspek yang ada menghasilkan hasil dari wawancara dengan subjek yang disajikan sesuai dengan warna masing-masing aspek, kemudian dari semua hasil wawancara tersebut dikelompokkan ke dalam tema besar yaitu tantangan penyesuaian diri yang memiliki subtema kecil berupa perbedaan bahasa, makanan dan sosial budaya, selanjutnya terdapat tema besar lain yaitu penyesuaian diri, faktor pendukung serta alasan merantau. Dengan pengelompokan atau analisis tema ini akan mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh peneliti, sehingga dihasilkan dari mahasiswa batak yang merantau di Malang terdapat masalah dan tantangan sesuai dengan aspek penyesuaian diri milik Schneiders (1999).

### 3.2 Pembahasan

Wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga subjek, subjek mengatakan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia yang kurang merata dan mengakui bahwa kualitas pendidikan di tempat tinggalnya masih rendah, sehingga subjek memutuskan untuk merantau untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, subjek lain juga mengatakan bahwa ingin mencari pengalaman yang berguna untuk kedepannya baik saat bekerja maupun merantau di tempat lain. Hal ini selaras dengan pendapat Gultom (1992), bahwa budaya merantau suku batak dilakukan untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik dan untuk mendapatkan kualitas pendidikan yang baik. Namun keputusan atau alasan untuk merantau dan jauh dari keluarga bukanlah hal yang mudah untuk dilalui, terlebih jika pada tempat rantauan banyak sekali perbedaan baik dalam segi bahasa, budaya, dan kebiasaan sosialnya yang menjadikan sebuah tantangan tersendiri. Tantangan untuk masuk dan menjalin kontak langsung dengan budaya lain dan merasakan ketidaknyamanan

psikis atau fisik karena kontak tersebut menyebabkan individu mengalami *culture shock* atau gegar budaya (Mulyana, 2006; Littlejohn, 2004).

Samovar (2000) menyatakan bahwa orang umumnya mengalami empat tingkatan *culture shock* yang dapat diilustrasikan dalam bentuk kurva U, sehingga disebut *U - Curve*. Fase optimistik yang digambarkan berada di bagian kiri atas dari kurva U adalah fase pertama. Pada fase ini individu merasakan kegembiraan, rasa penuh harapan, dan euforia saat bersiap memasuki lingkungan budaya baru. Fase selanjutnya terdapat masalah kultural, fase kedua di mana individu mulai ada masalah dengan lingkungan baru mulai berkembang, misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dan lain-lain yang ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Ini adalah periode krisis dalam *culture shock*. Fase ketiga yaitu *recovery*, yakni ketika individu mulai mengerti mengenai budaya barunya. Pada tahap ini, individu secara bertahap mulai membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya untuk menanggulangi budaya baru. Fase terakhir adalah fase penyesuaian, yang terdapat pada puncak kanan U, individu telah mengerti elemen kunci dari budaya barunya (nilai-nilai, adab khusus, pola komunikasi, keyakinan, dan lain-lain). Kemampuan untuk hidup dalam dua budaya yang berbeda, biasanya juga disertai dengan rasa puas dan menikmati. Namun beberapa ahli menyatakan bahwa, untuk dapat hidup dalam dua budaya tersebut, individu akan perlu beradaptasi kembali dengan budayanya terdahulu, dan memunculkan gagasan tentang *W Curve*, yaitu gabungan dari 2 *U Curve*. Jika individu tidak dapat melewati fase-fase dalam *culture shock* maka individu itu akan mendapatkan dampak sosial psikologis berupa kesulitan dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri.

Ketiga subjek menyebutkan bahwa perbedaan bahasa merupakan tantangan utama yang menghambat penyesuaian diri mereka di kota Malang, hal ini selaras dengan pernyataan Hutabarat dan Nurchayati (2021) yang mengatakan hal serupa. Beberapa ada yang juga kesulitan untuk menyesuaikan intonasi yang digunakan masyarakat setempat. Hal ini karena adanya perbedaan bahasa di daerah asal dan daerah rantau serta masyarakat sekitar yang lebih sering menggunakan bahasa daerahnya, sehingga mahasiswa rantau ini kesulitan untuk memahami dan menyesuaikan dengan bahasa yang ada (Ardyles & Syafiq, 2017). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pada 3 bulan pertama mereka merantau di Malang, ketiga subjek merasa masih cukup kesulitan dengan bahasa Jawa yang umum digunakan oleh warga lokal. Namun, seiring berjalannya waktu mereka merasa bahwa mereka sudah dapat memahami Bahasa Jawa yang sehari-hari digunakan oleh teman-temannya. Hal ini dikarenakan lingkungan diluar perkuliahan mereka yang cenderung masih menggunakan Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari sehingga lambat laun mereka terbiasa untuk mendengar dan memahaminya. Faktor lingkungan seperti teman-teman yang suportif dan membantu memberikan pemahaman terkait bahasa serta budaya di lingkungan sekitar turut membantu upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh subjek. Subjek P juga menyebutkan salah satu upaya yang ia lakukan untuk beradaptasi dengan perbedaan bahasa di Malang adalah dengan menggunakan trik-trik atau *gimmick* tertentu agar dapat berbaur dengan warga lokal.

Selain itu, mahasiswa yang merantau juga menghadapi tantangan terkait dengan makanan yang ada di daerah rantau. Perbedaan cita rasa makanan di Malang dan di daerah asalnya membuat mahasiswa rantau harus menyesuaikan dirinya. Menurut data yang diperoleh, ketiga subjek merasakan perbedaan pada cita rasa makanan di Malang. Bahkan

subjek F awalnya selalu menambahkan bahan makanan lainnya sehingga makanan tersebut cocok di lidahnya. Tidak hanya pada perbedaan rasa makanan, namun juga ada perbedaan pada harga makanan. Subjek A mengatakan bahwa ia merasa kaget dengan harga makanan di Malang, karena ia bisa mendapatkan seporci makanan dengan harga yang cukup murah. Hal ini menjadi dampak yang positif dalam perbedaan yang ada.

Selanjutnya, mahasiswa rantau juga dihadapkan pada tantangan mengenai sosial budaya. Tentunya ada perbedaan antara sosial budaya di daerah asal mereka dan di Malang. Hal ini berkaitan dengan cara hidup, nilai-nilai, norma, kebiasaan, serta tradisi di masyarakat. Perbedaan ini mengharuskan mahasiswa rantau beradaptasi dengan kondisi yang ada agar dapat diterima oleh masyarakat setempat. Perbedaan cara menyesuaikan diri pada tiap individu juga berpengaruh pada hasil yang didapatkan. Semakin baik cara penyesuaian diri mereka, maka mereka semakin mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan setempat.

Mahasiswa yang merantau harus menyesuaikan diri dengan berbagai macam tantangan. Penyesuaian diri yang dilakukan oleh setiap subjek memiliki cara penyesuaian serta rentang waktu yang berbeda. Penyesuaian diri selanjutnya yang dilakukan oleh ketiga subjek adalah penyesuaian sosial, penyesuaian ini mencakup penyesuaian nilai, adab, pola komunikasi, keyakinan dan lain-lain. Penyesuaian sosial dapat dilihat dari hubungan subjek dengan lingkungan sekitar mereka. Dari hasil wawancara disebutkan bahwa salah satu langkah awal yang subjek F lakukan untuk berbaur dengan orang lokal adalah dengan menggunakan aktivitas yang ia sukai yaitu olahraga. Ia mulai bergabung dengan komunitas olahraga di kampusnya dan mendapatkan teman-teman yang mayoritas berbahasa Jawa. Mereka juga menyebutkan bahwa mereka menyesuaikan intonasi atau nada bicara dengan orang sekitar. Selain itu, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam regulasi emosi orang Malang dengan orang Batak, sehingga ketiga subjek harus menyesuaikan regulasi emosi mereka dengan adat istiadat serta budaya yang berlaku di Malang. Salah satu faktor utama yang mendukung penyesuaian diri subjek selama merantau adalah bersosialisasi dengan komunitas mahasiswa yang berasal dari daerah asal mereka, hal ini dinilai penting dan sangat membantu mereka selama masa penyesuaian diri.

Terdapat banyak faktor lainnya yang dapat mendukung penyesuaian diri mahasiswa Batak selama merantau di Malang seperti dukungan dari lingkungan sekitar. Ketiga subjek mengatakan bahwa mereka tergabung dalam komunitas mahasiswa asal Sumatera Utara, ketiganya setuju bahwa dengan bergabung dengan komunitas ini sangat membantu proses penyesuaian diri mereka. Komunitas ini memberikan banyak nasihat dalam cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman merantau yang telah mereka lakukan di masa lalu serta sifat mereka yang memang cenderung mudah berbaur dan fleksibel juga membantu mereka untuk lebih mudah menyesuaikan diri saat merantau di Malang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa Batak yang merantau di Malang menghadapi beberapa perbedaan dalam menjalani kehidupannya di Malang. Perbedaan yang ada meliputi perbedaan bahasa, karakter, lingkungan sosial, kebiasaan sehari-hari, serta aturan yang berlaku. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut membuat mereka melakukan penyesuaian diri untuk mengatasi situasi yang dialami. Faktor lingkungan seperti teman-teman yang suportif turut

membantu upaya penyesuaian diri yang dilakukan. Penyesuaian diri yang dilakukan yaitu bergabung dengan komunitas yang mayoritasnya berbahasa Jawa, menyesuaikan nada bicara dengan orang sekitar, serta bersosialisasi dengan komunitas mahasiswa yang berasal dari daerah asal mereka.

Peneliti menyadari dalam suatu penelitian sangat mungkin adanya kekurangan dan hambatan. Pada penelitian ini hambatan yang dihadapi yaitu dalam pencarian subjek yang sesuai dengan kriteria, sehingga subjek yang didapatkan juga kurang bervariasi. Untuk penelitian kedepannya, diharapkan dapat menggunakan subjek yang lebih variatif dari berbagai universitas di Kota Malang sehingga jangkauannya akan lebih luas.

## Daftar Rujukan

- Ardules, J., & Syafiq, M. (2017). Penyesuaian diri mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya (Self-Adjustment of students originated from Nusa Tenggara Timur while studying at Surabaya). *Jurnal Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1).
- Baker, R. W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *Journal of counseling psychology*, 31(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan penyesuaian diri akademik pada mahasiswa rantau dari Indonesia bagian timur di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 491–501. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>
- Gultom, R. (1992). *Dalihan na tolu nilai budaya suku Batak*. Arman Press.
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa Batak yang merantau di Surabaya. Character: *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45–59. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41734>
- Larry A. Samovar, & Richard E. Porter. (2000). *Intercultural communication a reader. Ninth Edition*. Belmont: Wadsworth.
- Littlejohn, Simone. (2004). Culture shock management: when you move to a new place, you are likely to experience a certain degree of culture shock. Though it can be very difficult for some, it is a worthwhile experience. Publication in Swiss News.
- Lusi, R. A. (2021). Penyesuaian diri mahasiswa yang kuliah sambil bekerja. *Mediapsi*, 7(1), 5–16. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2021.007.01.2>
- Murti, F. L., Apriliantika, H. S., Hidayah, L. R. A., & Avezahra, M. H. (2023). Penyesuaian diri mahasiswa rantau dari luar Pulau Jawa di Kota Malang. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 4(1), 47–64.
- Mulyana, Deddy. (2006). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>
- Pencapaian Perguruan tinggi Indonesia dalam top 500 QS World University Rankings 2023. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022, June 10). <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/pencapaian-perguruan-tinggi-indonesia-dalam-top-500-qs-world-university-rankings-2023/>
- Schneiders, A. A. (1999). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Wijanarko, E., & Syafiq, M. (2013). Studi fenomenologi pengalaman penyesuaian diri mahasiswa Papua di Surabaya. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 3(2). <https://doi.org/10.26740/jptt.v3n2.p79-92>
- Wirawan, A. B., & Setiawan, I. K. (2022). Faktor penghambat adaptasi mahasiswa rantau di Kota Palu. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 13(1), 16–28. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i1.432>
- Wulandari, I., Hernisawati, H., & Tohir, M. (2019). Kondisi psikologis remaja akibat kurangnya perhatian orangtua di Desa Balekencono. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 1(2), 53–60.